

Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Manner Tampubolon

Dosen STKIP Riama Medan

Jl. Tritura No.6, Harjosari II, Medan Amplas, Kota Medan, Sumatera Utara 20147

e-mail: mannertampubolon@gmail.com

Abstrak

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru sebagai penggerak dalam pembelajaran harus berusaha membuat anak didiknya semakin bergairah dalam belajar, banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk lebih mengairahkan siswanya dalam belajar sesuai kompetensi yang harus dimilikinya. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar diantaranya: (1) Optimalisasi Penerapan Prinsip Belajar, (2) Optimalisasi Unsur dinamis belajar dan Pembelajaran, (3) Optimalisasi Unsur dinamis belajar dan Pembelajaran, (4) Optimalisasi Pemanfaatan Pengalaman dan Kemampuan siswa, (5) Pengembangan cita-cita dan Aspirasi Belajar. Bila guru berupaya untuk melakukan kelima hal tersebut motivasi belajar siswa akan meningkat.

Kata Kunci: Upaya Guru, Motivasi Belajar, Siswa.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan proses internal siswa dan pembelajaran merupakan kondisi eksternal belajar. Dari segi siswa, belajar merupakan kegiatan peningkatan kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi lebih baik. Dari segi guru, belajar merupakan akibat tindakan pembelajaran maka timbul pertanyaan bagaimana cara guru meningkatkan acara pembelajaran sehingga siswa belajar secara berhasil.

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi strategi pembelajaran. Tanpa guru, bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan. Guru yang menganggap mengajar hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, akan berbeda dengan guru yang menganggap mengajar adalah suatu proses pemberian bantuan kepada siswa, perbedaan tersebut akan mempengaruhi si guru dalam kegiatan pembelajaran kepada siswa. Bila guru merasa bahwa mengajar itu adalah

usaha pemberian bantuan kepada siswa untuk berhasil dalam belajar, maka guru akan berusaha membangkitkan motivasi siswa dalam belajar, tetapi bila guru merasa bahwa mengajar hanya menyampaikan materi pelajaran tidak akan ada usaha untuk membangun semangat yang lebih besar bagi siswa untuk belajar.

Dalam proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sering terjadi siswa kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga siswa tersebut tidak berusaha untuk menggerakkan kemampuannya untuk belajar. Guru sebagai pembelajar berkewajiban untuk memotivasi siswa dalam belajar, prestasi belajar siswa dapat dikatakan tergantung pada bagaimana guru sebagai pendidik mampu memotivasi siswanya dalam belajar, sehingga siswa berusaha untuk meningkatkan prestasinya.

Menurut Oemar Hamalik (2003: 161) fungsi motivasi adalah: (1) Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti belajar (2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan. (3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi berfungsi sebagai mesin dalam mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu pekerjaan. Begitu besarnya pengaruh motivasi terhadap pencapaian tujuan dari seseorang dimana motivasi itu dapat menimbulkan suatu kelakuan atau perbuatan misalnya dalam belajar, motivasi menjadi penggerak untuk mempercepat kegiatan dalam mengerjakan sesuatu misalnya belajar, motivasi menjadi pengarah bagi kegiatan seseorang sehingga tercapai tujuan yang di inginkan. Dalam hal ini sangat dibutuhkan upaya guru untuk menumbuhkan semangat belajar siswa melalui motivasi, bila motivasi itu tumbuh dan berkembang pada diri siswa karenaa merasa belajar itu adalah kebutuhan harapan besar prestasi belajar siswa akan semakin meningkat, karena siswa akan menggerakkan segala upaya yang ada pada dirinya untuk mencapai tujuan belajarnya, yang menjadi pertanyaan upaya apa yang harus dilakukan oleh guru untuk menumbuh kembangkan motivasi belajar siswa.

Hakikat Motivasi Belajar

Sebelum siswa merasa bahwa belajar adalah suatu kebutuhan maka guru akan susah untuk mendorong/ membangkitkan semangat belajar siswa. Dilihat dari sifatnya motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri individu, misalnya siswa belajar karena didorong oleh keinginannya sendiri menambah pengetahuannya, atau seseorang berolahraga sepak bola karena memang ia mencintai olah raga sepak bola. Jadi dengan demikian, dalam motivasi intrinsik tujuan yang ingin dicapai ada pada kegiatan yang dia lakukan.

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri seseorang, misalnya, siswa belajar dengan penuh semangat karena ingin mendapatkan nilai yang bagus, seseorang berolahraga karena ingin menjadi juara dalam suatu turnamen. Dengan demikian, dalam motivasi ekstrinsik tujuan yang ingin dicapai berada diluar kegiatan atau di luar diri yang melakukan kegiatan itu. Selama nilai yang bagus dan juara dalam suatu turnamen belum menjadi kebutuhan maka motivasi itu tidak akan tumbuh dalam diri individu apalagi untuk meningkat atau berkembang, maka dalam kegiatan guru sebagai pembelajar siswa bertugas untuk membuat prestasi atau nilai yang bagus dan juara menjadi kebutuhan yang begitu penting bagi siswa.

Bagi seorang guru dalam proses pembelajaran sangat sulit untuk menumbuhkan atau menciptakan motivasi intrinsik, karena motivasi itu datang dari dalam diri individu, sulit juga untuk mengetahui seberapa besar motivasi intrinsik itu menyertai perbuatan siswa, bila misalnya kita lihat siswa lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan tertentu. Yang mungkin dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mengembangkan motivasi ekstrinsik untuk menambah dorongan kepada siswa agar lebih giat untuk belajar, dengan harapan motivasi ekstrinsik yang dilakukan dan dikembangkan oleh guru dapat memancing motivasi intrinsik dari dalam diri siswa, untuk itu perlu pengamatan guru dengan seksama tentang kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara mendasar, dengan kegiatan tersebut guru dapat merangsang dari luar dalam bentuk motivasi ekstrinsik.

Menurut Wina Sanjaya (2008:256-257), motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik bisa timbul pada diri siswa karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) Tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya,(2) Sikap guru terhadap kelas, artinya guru yang selalu merangsang siswa berbuat kearah tujuan yang jelas dan bermakna,(3) Pengaruh kelompok siswa,(4) suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa . Guru perlu mengetahui dan menguasai ke empat paktor tersebut untuk dapat dimanfaatkan untuk membangkitkan motivasi bagi siswa baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Dari empat faktor yang dapat mempengaruhi kedua motivasi tersebut pada dasarnya yang lebih besar atau lebih condong adalah pada motivasi ekstrinsik.

Disamping empat faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik Menurut Max Darsono,dkk (2000:65) ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu: (1) Cita-cita atau aspirasi siswa yaitu suatu target yang ingin dicapai akan memperkuat motivasi belajar,(2) kemampuan belajar. Dalam belajar dibutuhkan berbagai kemampuan, kemampuan ini meliputi beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya penghematan, perhatian, ingatan, daya pikir dan fantasi, (3)Kondisi siswa. Siswa adalah makhluk yang terdiri dari kesatuan psikofisik.Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar yang berkaitan dengan kondisi fisik, dan kondisi fiskologis. Seorang siswa yang kondisi jasmani dan rohani yang terganggu, akan mengganggu perhatian belajar siswa, begitu juga sebaliknya, (4) Kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datang dari luar diri siswa. Kondisi lingkungan yang sehat, kerukunan hidup baik keluarga maupun lingkungan, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat, (5) Unsur-unsur dinamis dalam belajar. Unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah unsur-unsur yang keberadaanya dalam proses belajar mengajar tidak stabil, kadang-kadang kuat, kadang-kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Misalnya keadaan emosi siswa, gairah belajar, situasi dalam keluarga dan lain-lain, (6) Upaya guru dalam pembelajaran siswa. Upaya

yang dimaksud disini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikan, menarik perhatian siswa, mengevaluasi hasil belajar siswa, dan lain-lain . Bila upaya-upaya tersebut dilaksanakan dengan berorientasi pada kepentingan siswa, maka diharapkan dapat menimbulkan motivasi belajar siswa.

Dari enam faktor diatas bahwa motivasi mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar baik bagi guru maupun bagi siswa. Bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar. Guru harus mampu membuat siswa memiliki motivasi untuk belajar, bila siswa telah memiliki motivasi untuk belajar maka siswa akan menjadi aktif belajar. Menurut Syaiful Sagala (2009:169), belajar aktif adalah giat belajar, berusaha, dan melakukan sesuatu perbuatan untuk menemukan pengetahuan melalui; (1) belajar dengan berbuat, akan dapat pengalaman, (2) banyak indra yang terlibat, bangunan makna semakin kuat, (3) interaksi akan terjadi, belajar kelompok dan diskusi, (4) bangunan makna terjadi, makna yang salah segera akan terkoreksi, (5) Komunikasi dilakukan, Presentase dan laporan, (6) makna terkomunikasikan, dapat tanggapan, (7) refleksi, umpan balik dari guru dan (8) kurang lebih akan tahu, makna terbangun.

Belajar aktif seperti disebutkan diatas mengisyaratkan guru bertindak taktis dan kreatif dalam mengelola motivasi belajar siswa. Motivasi belajar dihayati, dialami dan merupakan kekuatan mental siswa dalam belajar. Dari siswa motivasi tersebut perlu dihidupkan terus untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan dijadikan dampak pengiring, yang selanjutnya menimbulkan program belajar sepanjang hayat, sebagai perwujudan emansipasi kemandirian tersebut terwujud dalam cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kemampuan siswa mengatasi kondisi negatif, dan dinamika siswa dalam belajar.

Dari sisi guru, motivasi belajar pada siswa berada pada lingkup program dan tindakan pembelajaran. Oleh karena itu guru berpeluang untuk meningkatkan, mengembangkan dan memelihara motivasi belajar siswa dengan :

Optimalisasi Penerapan Prinsip Belajar

Optimalisasi berarti maksimal, mengoptimalkan berarti memaksimalkan, perlakuan tertinggi, penerapan itu adalah pelaksanaan, implementasi dan prinsip itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka (2005:896). Kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir dan bertindak. Sedangkan belajar itu adalah menurut Skinner adalah suatu perilaku. Maka optimalisasi penerapan prinsip belajar itu adalah guru memaksimalkan pelaksanaan kebenaran yang menjadi dasar berpikir dan bertindak untuk perilaku siswa, dimana prinsip-prinsip belajar itu menurut Dimiyati dan Mujiono (2009: 77) adalah berkaitan dengan: (1) perhatian dan motivasi belajar siswa, (2) keaktifan siswa, (3) optimalisasi keterlibatan siswa, (4) melakukan pengulangan belajar, (5) pemberian tantangan agar siswa bertanggungjawab, (6) memberikan balikan dan penguatan terhadap siswa, dan (7) mengelola proses belajar sesuai dengan perbedaan individual siswa.

Dari tujuh prinsip-prinsip belajar tersebut diatas di tuntut guru untuk mampu menjadikan siswa punya perhatian yang besar terhadap bahan pelajaran yang diajarkan oleh guru, hal itu bisa terjadi bila bahan pelajaran itu sesuai dengan kebutuhan siswa atau menjadi sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa sehingga dapat membangkitkan motivasi belajar yang semakin meningkat oleh siswa atau motivasi itu dapat menginspirasi siswa untuk semakin giat untuk belajar, misalnya bila siswa bercita-cita menjadi seorang penyanyi maka guru dapat mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang bisa membuat siswa menjadi seorang penyanyi yang berkualitas mungkin dari sudut pengetahuan ekonomi untuk meningkatkan pendapatan, mungkin dari sudut pengetahuan biologi dapat mengatur pola makan agar suara tetap bagus dan lain-lain. Kemudian dalam prinsip-prinsip belajar itu guru harus dapat membuat siswa selalu aktif dalam kegiatan pembelajaran, sebenarnya bila siswa telah termotivasi seperti pada contoh diatas secara otomatis siswa akan aktif dalam kegiatan belajar, mungkin melalui latihan-latihan baik dengan kegiatan fisik maupun psikis misalnya membanding-bandingkan suara bila seorang penyanyi.

Bila siswa telah memiliki keinginan untuk selalu terlibat dalam kegiatan belajar seperti disebut diatas misalnya melalui latihan-latihan, melalui pemecahan-pemecahan masalah, maka guru dalam pembelajaran sudah memiliki kesempatan untuk mengoptimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran melalui pengalaman-pengalam yang telah dimiliki oleh siswa melalui latihan-latihan yang dilakukan, dengan melalui latihan-latihan tersebut siswa telah terlibat secara langsung atau ikut serta secara aktif dalam kegiatan-kegiatan tersebut sampai kegiatan itu berhasil.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2009:46) bahwa pengulangan dalam kegiatan pembelajaran menyebabkan daya-daya yang telah dimiliki melalui latihan akan dapat berkembang, seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam, maka daya-daya yang dilatih, kemampuan-kemampuan yang dilatih dengan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

Untuk menjadikan siswa semakin matang dan bertanggungjawab maka guru perlu membuat bahan-bahan ajar yang sifatnya menantang, tantangan yang dihadapi dalam bahan belajar yaitu dengan penggunaan metode eksperimen, inkuiri, diskoveri dapat memberikan tantangan bagi siswa untuk belajar secara lebih giat dan sungguh-sungguh. Materi pelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan generalisasi akan menyebabkan siswa berusaha mencari dan menemukan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan generalisasi tersebut, sebab itu akan menjadi suatu kepuasan dan kebanggaan bagi siswa dalam belajar, maka siswa tersebut akan mengoptimalkan segala kemampuannya untuk menemukannya, hasilnya menjadi kepuasan dan kebanggaan bagi siswa dalam belajar. Bahan pelajaran yang telah diolah oleh guru secara tuntas maka siswa tinggal menelan saja sangat kurang menarik bagi siswa.

Untuk mendapatkan balikan dan penguatan dari siswa dapat dilakukan melalui pemberian nilai. Menurut Thorndike dengan teori belajarnya *Law of effect* siswa akan belajar lebih bersemangat apa bila mengetahui dan mendapatkan hasil baik. Hasil yang baik itu akan balikan yang menyenangkan bagi siswa untuk usaha belajar berikutnya. Hasil baik itu menjadi penguatan bagi belajar siswa berikutnya

karena semangat belajar yang muncul bagi siswa karena hasil baik. Untuk penguatan guru dapat melakukan yang sifatnya positif dan negatif. Nilai ulangan yang baik adalah merupakan penguatan positif, sebab bila nilai baik itu membuat siswa semakin bersemangat dalam kegiatan belajarnya, sebaliknya siswa yang mendapat nilai jelek pada waktu ulangan akan merasa takut tidak naik kelas, karena takut tidak naik kelas ia terdorong untuk belajar lebih giat ini adalah penguatan negatif. Guru harus mampu melihat untuk siswa yang mana dilakukan negatif dan untuk siswa yang mana dilakukan positif, jadi pemberian ulangan ini penilaian guru dilakukan dengan subyektif. Karena tujuannya mengubah pola belajar siswa melalui nilai ulangan, nilai ulangan berpengaruh untuk penentuan naik kelas.

Prinsip yang ke tujuh dari prinsip belajar adalah mengelola proses belajar sesuai dengan perbedaan individual siswa, guru harus menyadari bahwa masing-masing siswa datang dari berbagai latar belakang, status, kemampuan dan lain-lainnya. Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya. Setiap siswa belajar menurut tempo (kecepatan) nya sendiri dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar. Kecepatan bahwa dirinya berbeda dengan siswa lain, akan membantu siswa menentukan cara belajar dan sasaran belajar bagi dirinya sendiri

Dimiyati dan Mujiono (2009:53) dengan mengetahui perbedaan ini guru harus dapat menyesuaikan strategi atau metode pembelajarannya agar dengan masing-masing perbedaan yang dimiliki siswa dapat terlayani dalam belajar. Melakukan pembelajaran dengan metode bervariasi tidak hanya untuk menghilangkan kejenuhan siswa dalam belajar, tetapi juga untuk perbedaan-perbedaan yang dimiliki siswa.

Dengan usaha dan kemampuan guru untuk mengoptimalkan tujuh prinsip belajar akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sebab dengan ketujuh prinsip tersebut guru di tuntut mau memberikan perhatian yang besar untuk melihat minat siswa untuk belajar. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Proses belajar akan

berjalan lancar jika disertai dengan minat. Minat dapat dibangkitkan dengan :membandingkan adanya kebutuhan, menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, menggunakan berbagai macam metode mengajar.

Optimalisasi Unsur dinamis belajar dan Pembelajaran

Unsur-unsur dinamis belajar dan pembelajaran itu dapat dilihat dari siswa dalam belajar disebut unsur dinamis siswa dalam belajar atau dinamika siswa dalam belajar, kemudian dilihat dari sudut guru yaitu dinamika guru dalam kegiatan pembelajaran. Optimalisasi adalah mengoptimalkan, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka (2005:800) bahwa mengoptimalkan menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, dan dinamis atau dinamika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka (2005:265) penuh semangat dan tenaga sehingga cepat bergerak dan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.

Jadi kalau dikatakan optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran adalah menjadikan atau membangkitkan semangat, tenaga penggerak untuk belajar dan pembelajaran. Dalam hal ini diminta guru mampu membuat yang terbaik dan yang tertinggi untuk menggerakkan anak didiknya mencapai hasil pembelajaran yang terbaik. Maka kalau disebut tadi dari sudut siswa dan dari sudut guru maka ada unsur dinamis atau daya penggerak dari sudut siswa dan ada unsur dinamis atau penggerak dari guru. Pada uraian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi bahwa motivasi itu bukan hanya untuk siswa tetapi juga bagi guru yaitu, bagi guru mengetahui motivasi belajar dari siswa sangat diperlukan guna memelihara dan meningkatkan semangat belajar siswa. Bagi siswa motivasi belajar dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga siswa terdorong untuk melakukan kegiatan belajar. Guru harus mampu membuat siswa memiliki motivasi untuk belajar, bila siswa telah memiliki motivasi untuk belajar maka siswa akan menjadi aktif belajar.

Dari apa yang disebutkan diatas bahwa siswa dan guru juga memiliki unsur-unsur dinamis. Unsur-unsur dinamis bagi siswa dalam belajar dan

pembelajaran adalah bahwa siswa menggunakan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik terhadap lingkungannya. Ketiga kemampuan itu adalah hirarkhi, artinya kemampuan yang pertama adalah kognitif, kedua afektif dan ketiga psikomotorik.

Kemampuan kognitif mmenurut Dimiyati dan Mujiono (2009:27) ada enam perilaku dalam kegiatan kognitif yaitu : (1) pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prinsip atau metode. (2) pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari. (3) penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru, misalnya menggunakan prinsip, (4) analisis mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil, (5) sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program kerja, (6) evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, kemampuan menilai hasil suatu karya.

Keenam kegiatan atau perilaku yang di sebut diatas adalah bersifat hirearkhis atau bertingkat yaitu perilaku terendah adalah pengetahuan dan perilaku tertinggi adalah evaluasi, dari jenjang perilaku tersebut jelas bahwa melalui pengetahuan dapat diperoleh pemahaman, setelah di pahami dapat diterapkan, hasil penerapan dianalisis kemudian membentuk pola melalui sintesis dan terakhir di evaluasi. Dengan tercapainya keenam perilaku tersebut melalui belajar aktif maka kemampuan kognitif siswa telah tercapai. Setelah kemampuan kognitif tercapai akan berlanjut ke kegiatan untuk mencapai afektif yang juga melalui lima jenjang perilaku yaitu: (1) penerimaan, (2) partisipasi, (3) penilaian dan penentuan sikap, (4) organisasi, (5) pembentukan pola hidup. Dalam penerimaan perilaku siswa, dengan adanya pengakuan misalnya tentang perbedaan kemampuan, perbedaan pendapat dan lain sebagainya, dalam partisipasi siswa sudah ikut serta ambil bagian dalam suatu kegiatan dalam hal ini siswa sudah merasa tertarik

untuk ikut dalam suatu kegiatan, untuk penilaian dan penentuan sikap bahwa siswa mengakui, menghargai dan menentukan sikap terhadap suatu keadaan, organisasi siswa mampu membentuk atau membuat suatu pedoman dalam melakukan kegiatan dan mampu membuat pertanggung jawaban terhadap kegiatan yang dilakukan, dalam sikap pembentukan pola

Setelah kemampuan afekti dimiliki oleh siswa diharapkan untuk memiliki kemampuan psikomotorik yaitu memiliki ketrampilan, untuk kemampuan psikomotorik ada tujuh tingkatan perilaku yang tampak pada kegiatan siswa yaitu: (1) persepsi, (2) kesiapan, (3) gerakan terbimbing, (4) gerakan yang terbiasa, (5) gerakan kompleks, (6) penyesuaian pola gerakan, (7) kreatifitas. Untuk kemampuan psikomotorik ini menunjukkan kemampuan kesiapan mental dan fisik untuk melakukan kegiatan, kegiatan kegiatan itu menunjukkan kemampuan-kemampuan untuk melakukan sesuatu kegiatan hingga mencapai hasil atau kemampuan melahirkan ide dan melakukannya yaitu kreatif sebagai tingkat tertinggi dari perilaku psikomotorik.

Kemampuan siswa untuk memiliki atau mencapai ketiga ranah pendidikan yang disebut dengan taksonomi bloom tentulah merupakan suatu usaha atau upaya guru untuk memotivasi siswa dalam belajar sehingga mencapai tingkat kreatifitas, dengan tingkat kreatifitas yang dimiliki siswa, harapan besar siswa dengan kesadaran sendiri kegiatan belajarnya akan semakin tinggi artinya bahwa belajar sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupannya, maka kegiatan belajar itu menjadi suatu kegiatan yang tidak boleh tertinggal dalam kehidupannya, maka dalam diri siswa itu menjadi tumbuh dan terbentuk pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Optimalisasi Pemanfaatan Pengalaman dan Kemampuan siswa

Salah satu kode etik guru Indonesia adalah guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan, dalam hal ini guru wajib mengetahui pengalaman-pengalaman dan kemampuan siswanya, supaya si guru dapat mengarahkan, membimbing dan

melakukan pembinaan kepada siswanya berdasarkan pengalaman siswa dan kemampuan siswa, menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan siswa.

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2009:105-106) upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa dapat dilakukan melalui: (1) siswa di tugasi membaca bahan belajar sebelumnya, tiap membaca bahan belajar siswa mencatat hal-hal yang sukar, catatan hal-hal yang sukar tersebut diserahkan kepada guru, (2) guru mempelajari hal-hal yang sukar bagi siswa, (3) guru memecahkan hal-hal yang sukar dengan mencari “cara memecahkan”, (4) guru mengajarkan “cara memecahkan” dan mendidik keberanian mengatasi kesukaran, (5) guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran, (6) guru memberi kesempatan kepada siswa yang mampu memecahkan masalah untuk membantu rekan-rekannya yang mengalami kesukaran, (7) guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri, (8) guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.

Dari ke delapan upaya guru yang disebutkan diatas untuk membelajarkan siswa berdasarkan pengalaman dan kemampuan yang dimiliki siswa, bahwa siswa didorong atau dimotivasi oleh guru mempelajari dan mengetahui apa kesulitan yang dialami siswa dalam belajar, bila guru melihat bahwa kesulitan itu atau kesukaran itu harus di bantu oleh guru, maka guru harus berusaha mencari dan menemukan jalan keluar dari kesulitan siswa tersebut maka guru membimbing, guru mengarahkan, siswa mampu keluar dari kesulitan itu, namun kalau guru merasa bahwa siswa mampu menyelesaikan kesukarannya itu dalam belajar, maka guru memberi kesempatan kepada siswa yang bersangkutan menyelesaikan sendiri kesukarannya itu. Dan secara keseluruhan bahwa guru harus memberi penguatan dan penghargaan kepada siswa atas hasil yang mereka capai, bisa keluar dari kesulitan yang dialami dalam belajar.

Dengan melakukan ke delapan upaya tersebut diatas sebagai usaha guru untuk memotivasi belajar siswa sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya, melalui pengoptimalan dan pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, ada penggalan potensi siswa dalam belajar karena siswa berusaha keluar dari kesulitan yang dihadapi yang walaupun ada siswa yang harus dibantu oleh

guru, namun bantuan itu dalam bentuk bimbingan dan pembinaan sebagai salah satu kode etik guru Indonesia, namun yang mendapatkan kesimpulan dan jalan keluar dari kesulitan itu adalah siswa sendiri, guru hanya membimbing, mengarahkan atau memberi petunjuk, sehingga pengalaman dan kemampuan siswa semakin tinggi atau semakin luas.

Dalam keadaan inilah jelas terlihat tugas guru sebagai motivator, dimana tugas guru sebagai pembimbing yang menurut Wina Sanjaya (2008:286) guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak. Pemahaman ini sangat penting artinya, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada si siswa. Disamping itu guru harus memahami dan terampil merencanakan, baik merencanakan tentang tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai, maupun merencanakan proses pembelajaran

Menurut H. Hamzah B.Uno (2007:23), fungsi guru sebagai motivator dalam seluruh kegiatan belajar mengajar adalah: (1) membangkitkan dorongan siswa untuk belajar, (2) menjelaskan secara konkrit, apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, (3) memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai hingga dapat merangsang pencapaian prestasi yang lebih baik di kemudian hari, (4) membentuk kebiasaan belajar yang baik. Untuk itu guru diharapkan mampu untuk mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun secara kelompok, membantu tiap peserta didik dalam mengatasi masalah pribadi yang dihadapinya, memberikan kesempatan yang memadai agar tiap siswa belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya, itulah sebabnya guru harus memahami prinsip-prinsip bimbingan dan menerapkannya dalam proses pembelajaran.

Peran guru sebagai pengelola pembelajaran berperan dalam membimbing pengalaman sehari-hari dari siswa ke arah tingkah laku dan kepribadianya sendiri. Salah satu ciri manajemen kelas yang baik adalah tersedianya kesempatan bagi siswa untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan siswa kepada guru hingga mereka mampu melakukan kegiatannya sendiri secara mandiri Menurut W.James dan Eva L.Baker (2005) pada Muhammad Rohman dan Sofan Amri

(2013:110) menegaskan bahwa guru profesional harus merumuskan tujuan pembelajarannya dalam bentuk perilaku yang dapat diukur yaitu menunjukkan apa yang dapat dilakukan oleh siswa sesudah mengikuti pelajaran. Proses bimbingan akan dapat dilakukan dengan baik manakala sebelumnya guru merencanakan hendak dibawa kemana siswa, apa yang harus dilakukan dan lain sebagainya setelah selesai mengikuti pelajaran seperti yang sudah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran. Semuanya itu dilakukan oleh guru adalah untuk keberhasilan memotivasi siswa dalam belajar. Keberhasilan guru untuk membimbing, memotivasi belajar siswa, maka akan terlihat adanya minat untuk belajar, tekun dalam menghadapi tugas-tugas yang diberikan oleh guru, senang memecahkan soal-soal dan ulet dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya.

Pengembangan cita-cita dan Aspirasi Belajar

Tidak salah kalau orangtua merasa bahwa dengan menyekolahkan anak adalah untuk mencapai cita-cita anak dan orang tua. Dengan belajar teuntu cara yang lebih baik untuk mencapai cita-cita. Guru adalah menjadi orang yang utama untuk membantu anak untuk mencapai cita-citanya melalui belajar. Dengan demikian kesempatan yang sangat besar bagi seorang guru melalui pengembangan cita-cita akan menginspirasi siswa dalam belajar.

Upaya mendidik dan mengembangkan cita-cita dan aspirasi belajar menurut Dimyati dan Mudjiono (2009: 107) adalah: (1) guru menciptakan suasana belajar yang menggembirakan, seperti mengatur kelas dengan indah dan tertib, setiap siswa dapat merasa “kerasan” atau betah dengan tempat sekolahnya, (2) guru mengikut sertakan semua siswa untuk memelihara fasilitas belajar, (3) guru mengajak serta siswa untuk membuat perlombaan unjuk belajar, misalnya lomba karya tulis ilmiah, lomba lukis, lomba kerajinan tangan, dan panitanya adalah siswa itu sendiri, (4) guru mengajak serta orang tua siswa untuk memperlengkap fasilitas belajar seperti buku bacaan, majallah atau kebon percobaan, (5) guru menyuruh siswa untuk mencatat keinginan-keinginanya, yang sudah tercapai dan yang belum tercapai, (6) guru mengajak pendidik yang lain

atau pihak lain yang memiliki keahlian untuk mengembangkan cita-cita belajar sepanjang hayat.

Untuk mampu melakukan pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar ini dengan berhasil guru harus benar-benar mengetahui apa yang menjadi cita-cita siswa juga seperti yang dikatakan oleh B. Suryosubroto (2009:88) dalam mengajar guru harus menggunakan prinsip siswa belajar aktif sebab dengan mengajar seperti itu mendorong siswa untuk bertanya bila mengalami kesulitan dan mencari buku-buku atau sumber lain demi mencapai tujuan atau cita-cita, karena dapat mengembangkan ketrampilan kognitif, kreatifitas dan logika berpikir. Maka dengan prinsip tersebut guru dapat menginspirasi belajar siswa untuk mencapai cita-cita tersebut melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan cita-cita siswa tersebut yaitu dengan mengikuti seperti enam kutipan diatas. Banyak bantuan yang akan diberikan kepada siswa baik oleh guru, masyarakat luar termasuk orang tua siswa dan keterlibatan langsung dengan siswa dalam kegiatan-kegiatan, bahkan menciptakan sendiri kegiatan untuk dilakukan sebagai usaha untuk mengasah kemampuannya yang semuanya ditujukan untuk memiliki kemampuan yang lebih tinggi mencapai cita-citanya dan cita-cita tersebut menjadi inspirasi belajar bagi siswa tersebut.

Sesuai dengan tuntutan kompetensi pedagogik, guru dituntut untuk mampu membimbing siswa dalam berbagai aspek, misalnya pelajaran, kepribadian, bakat, minat, dan karir, maka dengan kemampuan kompetensi ini guru harus mampu mengenal kepribadian siswa, bakatnya, minatnya bahkan karirnya kelak, dengan pengenalan akan hal-hal tersebut guru dapat mengembangkan bakat siswanya, mengembangkan minatnya, meningkatkan kariernya yang semuanya itu adalah merupakan cita-cita siswa. Dengan keinginan mencapai cita-cita melalui pengembangan bakat, pengembangan minat dapat mendorong atau memotivasi siswa atau menginspirasi siswa untuk belajar lebih giat.

Disamping hal-hal diatas untuk dapat menginspirasi siswa dalam belajar guru memilih bahan ajar yang sesuai dengan minat siswa, metode dan teknik mengajar yang disukai oleh siswa, gaya bahasa yang tidak monoton, fasilitas untuk pembelajaran. Semuanya ini dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk

memotivasi siswa untuk belajar mencapai cita-citanya. Sebab semangat mencapai cita-cita bisa hilang bila guru tidak mampu memilih bahan ajarnya, sesuai dengan minat siswa, atau metode mengajar guru tidak disukai oleh siswa, atau gaya bahasa guru yang monoton. Bila semangat mencapai cita-cita atau katakana keinginan tidak ada atau mungkin rendah, jelas siswa kehilangan motivasi untuk mencapai keinginan, hal ini akan mengakibatkan ketidaknyamanan siswa dalam belajar, ketidakbetuhan siswa untuk belajar, maka ini adalah kegagalan guru. Guru yang tidak mampu mengembangkan bakat, minat siswa untuk mencapai cita-cita siswa adalah guru yang gagal dalam tugasnya sebagai guru.

Guru, dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Dalam proses pembelajaran guru bukanlah hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran, menurut H. Ahmad Sabri (2007:87) mengatakan kehangatan dan antusias guru dapat memudahkan terciptanya kelas yang menyenangkan yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar mengajar yang optimal. Dengan demikian, efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Keberhasilan itu dapat terlihat bila telah terbentuk daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dalam motivasi belajar dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka pemenuhan harapan dan dorongan, dalam hal ini adalah pencapaian tujuan untuk mencapai cita-cita. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran yang benar-benar dapat menginspirasi belajar siswa untuk memiliki kekuatan yang dapat mendorong siswa mencapai cita-citanya adalah menjadi perhatian guru dalam pembelajaran.

Untuk mampu melakukan hal tersebut guru harus memiliki kemampuan paedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran, mencakup konsep kesiapan mengajar dengan menguasai pengetahuan dan ketrampilan mengajar termasuk pengenalan pribadi siswa secara keseluruhan. Kemampuan kepribadian

dimana guru menjadi panutan yang dapat menubah prilaku siswa dimana guru yang baik akan dihormati dan di segani siswa, guru yang disenangi tentu matapelajaranya akan disenangi dan guru yang dibenci siswa pelajaranya akan dibenci siswa. Kemampuan sosial menjadi seorang guru harus mampu berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Komunikasi dengan sesama guru juga dengan orang tua siswa atau masyarakat di luar sekolah dan kemampuan profesional, dimana guru harus menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa secara luas dan mendalam, menguasai metode dan teknik mengajar yang dapat memudahkan siswa untuk mengerti apa yang diajarkan oleh guru dan tidak menimbulkan kesulitan dan keraguan terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru

PENUTUP

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa memiliki motivasi dalam belajar, oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Guru sebagai penggerak dalam pembelajaran harus berusaha membuat anak didiknya semakin bergairah dalam belajar, banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk lebih mengairahkan siswanya dalam belajar sesuai kompetensi yang harus dimilikinya sebagai seorang guru antara lain:

1. Mengoptimalkan penerapan prinsip belajar yaitu, perhatian dan motivasi belajar siswa, keaktifan siswa, optimalisasi keterlibatan siswa, melakukan pengulangan belajar, pemberian tantangan agar siswa bertanggungjawab, memberikan balikan dan penguatan terhadap siswa, dan mengelola proses belajar sesuai dengan perbedaan individual siswa.
2. Mengoptimalkan unsur dinamis belajar dan pembelajaranyaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik,
3. Mengoptimalkan pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa. Dapat dilakukan dengan siswa di tugasi membaca bahan belajar sebelumnya, tiap membaca bahan belajar siswa mencatat hal-hal yang sukar, catatan hal-hal yang sukar tersebut diserahkan kepada guru, guru mempelajari hal-hal yang sukar bagi siswa, guru memecahkan hal-hal yang sukar dengan mencari

“cara memecahkan”, guru mengajarkan “cara memecahkan” dan mendidik keberanian mengatasi kesukaran, guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran, guru memberi kesempatan kepada siswa yang mampu memecahkan masalah untuk membantu rekan-rekannya yang mengalami kesukaran, guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri, guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.

4. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar. Dapat dilakukan dengan upaya: guru menciptakan suasana belajar yang menggembirakan, seperti mengatur kelas dengan indah dan tertib, setiap siswa dapat merasa “keras” atau betah dengan tempat sekolahnya, guru mengikut sertakan semua siswa untuk memelihara fasilitas belajar, guru mengajak serta siswa untuk membuat perlombaan unjuk belajar, misalnya lomba karya tulis ilmiah, lomba lukis, lomba kerajinan tangan, dan panitianya adalah siswa itu sendiri, guru mengajak serta orang tua siswa untuk memperlengkap fasilitas belajar seperti buku bacaan, majallah atau kebun percobaan, guru menyuruh siswa untuk mencatat keinginan-keinginannya, yang sudah tercapai dan yang belum tercapai, guru mengajak pendidik yang lain atau pihak lain yang memiliki keahlian untuk mengembangkan cita-cita belajar sepanjang hayat.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Suryosubroto, 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, Max. dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Dimiyati, dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar, 2003, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno. 2007. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.

Rohman, Muhammad, Sofan Amri, 2013. *Strategi Dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*, Surabaya: Prestasi Pustaka Publisher.

Sabri, Ahmad, 2007. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, Padang: Quantum Teaching.

Sagala, Syaiful, 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga kependidikan*, Bandung: Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bandung: Kencana Penara Media Group.

